

NILAI KEMANUSIAAN DALAM LAKON *GOJALI SUTA*

YB. Rahno Triyogo

Staf Pengajar Prodi Teater

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Gojali Suta is one of the Lakon in wayang kulit purwa that tells the conflict of triangular love between Boma, Hagnyanawati, and Samba. The triangular love conflict ended tragically because it resulted in the death of the three conflicting characters. This study emphasizes analytical descriptive studies. The aim of this research is to describe human values by paying close attention to how they resolve the conflicts. The results of the study indicate that the values of humanity that stems from human dignity can be seen in the way of resolving conflicts faced by the characters in the story. Due to the lack of self-control, human values are discarded which cause the destruction. By looking at the way they respond to and resolve the problems they experience, their moral quality will be seen. There are two conclusions obtained from this study. The first is that a fragile personality can be easily influenced by negative forces that come from outside. Second, that the closest people or the most trusted people can become enemies that are not detected.

Keywords: *Lakon wayang, Gojali Suta, human values.*

Pendahuluan

Gojali Suta merupakan sebuah lakon yang menceritakan kisah cinta segitiga yang berakhir dengan tragis. Ketiga tokoh yang dikisahkan tersebut adalah Boma, Samba, dan Hagnyanawati. Boma dan Hagnyanawati merupakan pasangan yang baru saja menikah, tetapi pernikahan mereka rusak karena hadirnya orang ketiga yang bernama Samba. Samba merebut Hagnyanawati dari Boma karena sesungguhnya antara Samba dan Hagnyanawati pada masa sebelumnya yaitu di dunia yang lain pernah menjalin cinta asmara. Percintaan mereka diceraikan oleh orang tuanya karena percintaan mereka merupakan pelanggaran moral yang cukup serius. Samba dan Hagnyanawati adalah kakak beradik dan saudara kandung bernama Drema dan Dremi yang keduanya merupakan putera dan puteri Dewa Indra. Perjalanan cinta mereka terlalu jauh melanggar norma yang berlaku, kecuali kakak beradik mereka telah melakukan hubungan seksual. Oleh karena pelanggaran yang berat

itu mereka diceraikan dengan diturunkan ke bumi. Setelah tiba di bumi Drema menitis pada Samba putera Kresna, sedangkan Dremi menitis pada Hagnyanawati putera raja Trajutrisna bernama Bomantara.

Kisah cinta segitiga itu berakhir dengan tragis karena cerita berakhir dengan kematian ketiga tokoh yang memperebutkan cinta. Ketiganya mati tanpa dapat membangun cinta seperti yang mereka harapkan, yang dalam bahasa seni sastra disebut sebagai *bertepuk sebelah tangan*. Lebih tragis lagi karena Samba mati dibunuh oleh Boma yang adalah kakaknya sendiri satu ayah beda ibu dengan cara *disebit, dijuwing-juwing* atau dimutilasi.

Kisah kematian Samba ini merupakan kisah yang sangat populer di kalangan pecinta wayang purwa. Ia disajikan dalam berbagai judul lakon, di antaranya adalah *Samba Juwing, Samba Sebit, Boma Gugur, dan Gojali Suta*. Salah satu daya tarik dari lakon ini terletak pada peristiwa terbunuhnya Samba oleh Boma. Oleh karena marahnya Boma tidak dapat mengendalikan diri sehingga membunuh Samba

dengan cara dimutilasi yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *sebit-sebit* dan *juwing-juwing* atau disobek-sobek. Dengan melihat uraian di atas kelihatan jelas bahwa aspek moral mendominasi lakon, khususnya mengenai nilai kemanusiaan yang bertolak belakang dengan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia.

Artikel ini mengupas nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kisah kematian Samba dalam lakon *Gojali Suta* dengan dalang Ki Mantep Soedarsono. Dalang lain yang pernah melakonkan kisah kematian Samba adalah Ki Narto Sabdo. Yang menarik dari karya Ki Mantep Soedarsono adalah lakon dikemas dalam video, sehingga bisa didengarkan tetapi juga bisa dilihat. Dengan melihat atau menyaksikan pertunjukannya akan kelihatan kesesuaian antara penceritaan, warna suara dengan *sabet* (gerak) dan ujud wayangnya. Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah menemukan penyebab terjadinya pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan.

Pembahasan

A. Nilai Kemanusiaan

Kata kemanusiaan mempunyai pengertian yang sangat luas. Segala sesuatu yang menyangkut manusia dapat disebut sebagai bernilai kemanusiaan, misalnya cinta kasih, kebencian, kebahagiaan, penderitaan, duka cita, suka cita, gembira, sedih, kelemahan lembut, keangkuhan, kerendahan hati, tinggi hati, kesabaran, kemarahan, pengampunan, dendam, kesetiaan, pengingkaran, hormat, durhaka, rajin, malas dan masih banyak lagi. Nilai kemanusiaan dalam tulisan ini mengacu pada hakikat dan martabat manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk individu, makhluk sosial, sekaligus sebagai ciptaan Allah yang terdiri dari jiwa dan raga (Kaelan, 2004: 58).

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna atau paling mulia diantara semua makhluk ciptaanNya. Dengan demikian, kecuali manusia Allah juga menciptakan makhluk-makhluk lain seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan juga makhluk-makhluk lainnya yang tidak kelihatan oleh mata manusia. Dari

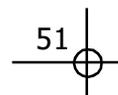
ungkapan di atas melahirkan sebuah pertanyaan mengenai alasan manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna di antara semua makhluk ciptaan.

Nilai kemanusiaan di Indonesia telah dirumuskan oleh bapak bangsa secara luas dalam sila kedua dari Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab yang secara sistematis didasari dan dijiwai oleh sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, serta mendasari dan menjiwai sila ketiga, sila keempat, dan kelima. Sila kedua sebagai dasar fundamental dalam kehidupan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Nilai kemanusiaan ini bersumber pada dasar filosofis antropologis bahwa hakekat manusia adalah terdiri dari susunan kodrat jiwa dan raga, sifat kodrat individu dan makhluk sosial, serta kedudukan kodrat sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Kailan, 2004: 80). Inti sila kedua *Kemanusiaan yang adil dan beradab* bahwa setiap manusia Indonesia hendaknya menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab, sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sangat dikasihiNya. Berdasarkan uraian pendek di atas maka yang dimaksud dengan nilai kemanusiaan dalam tulisan ini adalah mengacu pada nilai kemanusiaan menurut sila kedua dari Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab.

B. Nilai Kemanusiaan dalam *Gojali Suta*

Mencermati lakon *Gojali Suta* secara teliti dapat diperoleh nilai-nilai kemanusiaan yang dominan mewarnai lakon tersebut. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud antara lain nilai relegiusitas, cinta kasih, kesabaran, pengampunan, pertobatan, kesetiaan yang sering dipertentangkan dengan kebencian, kemarahan, dendam, tinggi hati, pengkianatan. Nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam *Gojali Suta* akan diuraikan secara lengkap dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan.

Nilai kemanusiaan pada awal pertunjukan tampak pada perilaku dalang yang relegius. Hal itu tampak ketika akan memulai pertunjukannya yang terlebih dahulu mengucapkan kalimat suci sesuai dengan agama dan keyakinannya



sebagai seorang muslim. Begitu juga pertunjukan diakhiri dengan ungkapan nilai religius yang mencerminkan sebagai makhluk yang bertuhan. Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Religiusitas

Kata *religius* masih sulit dijelaskan secara definitif meskipun kata *religion* mempunyai arti agama, tetapi *religious experience* tidak dapat dipahami sebagai pengalaman keagamaan. Koendjono (1974) mengatakan bahwa *religious experience* merupakan suatu pengalaman atau suatu kesadaran bahwa manusia itu makhluk yang terbatas, yaitu makhluk yang lemah, rapuh, dan tak berdaya.

Mengenai religiusitas, Mangunwijaya (1982) mengemukakan, bahwa religiusitas lebih melihat ke aspek yang ada "di dalam lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi yang melibatkan cita rasa yang mencakup totalitas. Religiusitas lebih bergerak dalam tata paguyuban. Berbeda dengan agama yang lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan yang sifatnya resmi, yuridis, penuh peraturan dan hukum yang disepakati oleh kelompoknya.

Kata *religius*, menurut Dojosusanto (1986:3) berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti mengikat, pengikatan. Artinya bahwa manusia mengikat diri kepada yang ilahi, manusia menerima ikatan ilahi sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan. Atmosuwito (1989: 123) menegaskan, bahwa keterikatan manusia kepada yang ilahi merupakan penyerahan atau ketaatan yang dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang yang melihat seakan-akan memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan.

Dalam tulisan ini pengertian religius lebih condong dengan gagasan Mangunwijaya yang mengatakan bahwa pengertian *religiusitas*, atau *religius* lebih menunjuk ke nurani. Pada bagian lain Mangunwijaya mengemukakan, bahwa manusia religius adalah manusia yang berhati nurani secara serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin. Dalam hal ini ia (religiusitas) belum menyebut agama tertentu (Mangunwijaya, 1982: 149),

Pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Gojali Suta* dibuka oleh sang dalang Ki Mantep Soedarsono dengan doa singkat. Doa diucapkan sesuai dengan keyakinannya atau agama yang dianutnya. Sebagaimana orang muslim pada umumnya ia mengawalinya dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirohim*. Oleh karena diucapkan dengan sangat perlahan sehingga yang dapat ditangkap indera pendengaran hanyalah *bismillahirrahmanirohim*, sedangkan kalimat selanjutnya tidak dapat ditangkap indera pendengaran. Pembukaan doa yang diucapkan dengan suara yang pelan (tidak keras) itu dimaksudkan supaya tidak didengar orang lain, hanya yang Ilahi saja yang mendengar. Sikap semacam ini merupakan sikap terpuji karena ia tidak ingin dipuji oleh orang yang mendengarnya.

Kelakuan dalang yang demikian itu menunjukkan sikap rendah hatinya di hadapan yang ilahi Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatunya ia lakukan dengan memohon berkenaan Tuhan. Kerendahan hati yang demikian ini menunjukkan nilai religiusitas sang dalang yang secara kebetulan bernama Mantep Soedarsono.

Nilai religius juga tampak pada adegan Kresna yang sedang bersamadi. Ketika bersamadi ia teringat akan permintaan kedua isterinya, yaitu Jembawati ibu dari Samba, dan Pertiwi ibu dari Boma supaya Kresna berbuat adil terhadap kedua puteranya yang sedang berperkara. Ketika sedang dalam keadaan tidak menentu dan merenungkan permintaan kedua isterinya itu Kresna menyatukan hati dan pikirannya ditujukan kepada yang ilahi yang dalam bahasa tertentu sering disebut bersamadi. Kahyangan mengetahui persoalan yang dihadapi Kresna, sehingga Dewa Wisnu datang mengunjungi Kresna.

Peristiwa Kresna di atas kecuali menunjukkan nilai religius, juga menunjukkan Kresna sebagai manusia sebagaimana manusia pada umumnya yang selalu mempunyai persoalan. Di sisi lain menunjukkan manusia Kresna sebagai manusia (bukan sebagai titisan Wisnu) yang lemah yang membutuhkan pertolongan seperti halnya manusia pada umumnya.

2. Kasmaran

Kasmaran merupakan kosa kata Jawa dibentuk dari kata 'asmara' yang kemudian mendapat awalan dan akhiran *ka-* dan *an*. *Kasmaran* berarti terkena panah asmara, jatuh cinta, atau jatuh hati (Poerwadarminta, W.J.S, 1939: 121; Sudaryanto dan Pranowo, 2001: 388). *Kasmaran* merupakan salah satu sifat manusia, dengan demikian *kasmaran* merupakan salah satu unsur nilai kemanusiaan. Adapun tokoh-tokoh dalam *Gojali Suta* yang *kasmaran* itu adalah Boma, Samba, dan Hagnyanawati. Mereka bertiga terjebak cinta segi tiga. Boma dan Samba jatuh cinta kepada perempuan yang sama, yaitu Hagnyanawati. Samba berhasil mengikat cinta asmara Hagnyanawati, sedangkan Boma bertepuk sebelah tangan, dengan kata lain panah asmaranya ditolak Hagnyanawati.

Nilai *kasmaran* merupakan salah satu bagian dari nilai kemanusiaan yang dominan dalam *Gojali Suta*. Unsur *kasmaran* dikatakan merupakan unsur yang dominan karena keseluruhan *Gojali Suta* dimulai dari peristiwa ditolaknya panah asmara Boma oleh Hagnyanawati. Dari peristiwa ditolaknya panah asmara Boma oleh Hagnyanawati itulah cerita berkembang yang berakhir dengan tragis, yaitu kematian bagi ketiga tokoh yang sedang *kasmaran*.

3. Budaya

Budaya merupakan bagian terpenting dalam diri manusia, sebab yang membedakan manusia dengan makhluk lain bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya. Segala sesuatu yang dilakukan manusia umumnya dilandasi kebudayaan tempat dan lingkungan manusia itu hidup.

Nilai budaya pada babak pertama *pathet 6* yang sangat menonjol adalah adanya Madeganda. Madeganda merupakan makam leluhur yang dijaga dan dirawat. Kecuali sebagai makam para leluhur keluarga Baladewa dan Kresna, di tempat terdapat sebuah pertapaan yang dihuni oleh seorang resi yang bernama Gunadewa, serta sebuah taman penghias pertapaan. Gunadewa adalah putera pertama buah perkawinan Kresna dengan Jembawati

yang mendapat tugas merawat dan menjaga makam leluhur (juru kunci). Dari sudut budaya makam, pertapaan dan taman dapat diuraikan sebagai berikut.

Makam, pertapaan, dan taman adalah hasil daya pikir dan perasaan manusia yang melibatkan keyakinan manusia. Oleh karena itu makam, pertapaan dan taman dapat disebut sebagai hasil kebudayaan. Makam merupakan petilasan terakhir bagi manusia. Orang Nusantara pada umumnya sangat menghormati makam, karena di tempat itu bersemayam jenasah orang yang dicintai dan di hormati. Oleh karena tempat penguburan jenasah orang yang dicintai dan dihormati itulah makam sering dianggap sebagai yang keramat. Makam biasanya dijaga dan dirawat dengan baik, bahkan sering dijumpai orang berdoa bagi arwah orang yang dimakamkan di tempat itu. Melalui makam itu dapat diketahui bahwa persaudaraan manusia tidak putus setelah manusia mati. Di sisi lain juga tampak penghormatan terhadap leluhur yang mendahului pergi ke alam keabadian.

Artefak makam menunjukkan budaya manusia yang religius karena makam selalu berhubungan antara manusia yang masih hidup, dengan manusia yang sudah mati sekaligus dengan yang ilahi. Hal itu juga dapat dilihat dari kebiasaan manusia yang mengunjungi dan merawat makam serta mendoakan leluhur menunjukkan bahwa persekutuan manusia tidak diputuskan oleh kematian. Pandangan yang demikian itu masih hidup dalam masyarakat Jawa. Hal yang demikian itu dalam kredo (tradisi iman Katolik) disebut sebagai persekutuan para kudus.

Diceritakan bahwa di sekitar makam Madeganda terdapat sebuah pertapaan dan taman yang ditempati Resi Gunadewa. Dalam hal ini barang kali Gunadewa dapat disejajarkan dengan juru kunci, yaitu orang yang bertugas memelihara, merawat, dan menjaga tempat yang dianggap keramat. Hal itu menunjukkan bahwa ada tradisi menjaga dan merawat makam. Kesungguhan perhatian terhadap pemeliharaan taman tampak pada tokoh Gunadewa yang mendapat tugas menjaga dan merawat. Tanda kesungguhan lainnya adalah

di sekitar pemakaman dibangun sebuah bangunan khusus (barang kali sejenis rumah kecil sederhana) untuk penjaga supaya dapat merawat dengan lebih intensif. Keberadaan sebuah taman disekitar pertapaan menunjukkan hubungan manusia dengan keindahan. Keindahan pertapaan akan sangat didukung oleh keindahan taman. Dengan demikian dari adegan ini tampak adanya hubungan antara manusia, dengan keindahan alam, dan religiusitas.

4. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan bagian dari kemanusiaan yang harus dipegang teguh. Kesetiaan sering dipertentangkan dengan ketidak setiaan yang dikenal dengan istilah khianat. Kesetiaan dikatakan sebagai bagian dari sifat manusia atau kemanusiaan karena manusia diciptakan oleh sang maha setia yang juga bersemayam di dalam diri manusia.

Dalam sebuah keluarga (perkawinan) kesetiaan merupakan tuntutan yang mutlak, yaitu setia terhadap pasangan hidupnya untuk saling mengasihi satu dengan yang lain sampai maut memisahkan. Namun demikian tidak sedikit yang gagal memenuhi janjinya sehingga terjadi perceraian. Hal yang demikian dialami oleh pasangan Boma dengan Hagnyanawati. Satu alasan mereka bercerai karena salah satu pasangannya (Hagnyanawati) tidak setia terhadap Boma suaminya, ia mengkhianati Boma dengan cara melakukan perselingkuhan dengan laki-laki lain.

Teks *Gojali Suta* tidak menceritakan proses perkawinan antara Boma dengan Hagnyanawati, hanya pada bagian babak pertama adegan Trajutrisna dikatakan bahwa Boma mengeluh karena sejak perkawinannya dengan Hagnyanawati, Boma belum pernah dilayani sebagai seorang suami. Berdasarkan teks lakon diperoleh gambaran bahwa sejak pernikahan itu terjadi bahwa cinta Boma ditolak oleh Hagnyanawati. Mengenai alasan penolakan Hagnyanawati teks *Gojali Suta* tidak menguraikan secara jelas. Mengenai perceraian Boma dengan Hagnyanawati, Bram Palgunadi mengatakan bahwa pernikahannya yang baru seumur jagung itu tidak lancar karena adanya pihak

ketiga, yaitu Samba (adik Boma beda ibu) yang ternyata merupakan titisan Bathara Derma. Samba yang jatuh cinta kepada kakak iparnya, menjadi penyebab utama rusaknya pernikahan Boma Nara Sura dengan Hagnyanawati.

Diceritakan bahwa Bathara Derma dan Bathari Dermi, merupakan kakak-adik, keduanya putra dan putri Bathara Endra. Tetapi mereka berdua dikutuk oleh ayahandanya, karena berbuat nista dengan melakukan zina hubungan badan sebagai suami-isteri (incest) antar saudara kandung. Setelah dikutuk, sukma Bathara Derma, menitis kepada Radyan Samba, sedangkan sukma Bathari Dermi menitis kepada Dewi Hagnyanawati (<https://www.youtube.com/watch?v=OwBr-XCICRs>).

Berdasarkan cerita Bram Palgunadi di atas sesungguhnya pada masa lampau telah terjadi hubungan asmara antara Samba dengan Hagnyanawati ketika mereka masih sebagai dewa dan dewi di kahyangan. Mereka bertemu kembali di dunia manusia sehingga cinta lama yang hilang bersemi kembali, dengan demikian Boma merupakan korban dari masa lalu Samba dan Hagnyanawati.

5. Moral

Pengertian moral dalam tulisan ini mengacu pendapat Magniz Suseno yang mengatakan bahwa persoalan moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral merupakan tolok ukur untuk menentukan benar-salahnya atau tepat dan kurang atau tidak tepatnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu (Magniz Suseno, 1989: 19). Dengan kata lain bahwa moral selalu membicarakan baik-buruknya manusia sebagai manusia, bukan baik buruknya sebagai yang lain. Sebagai contoh seorang dosen yang tidak dapat menyampaikan materi perkuliahan dengan baik akan mengecewakan mahasiswa. Contoh semacam itu bukan contoh moral. Contoh pelanggaran moral misalnya ketika naik kendaraan umum ada seseorang yang meludah di dalam kendaraan tersebut. Siapa pun orangnya ia akan dianggap tak bermoral.

Gojali Suta banyak menampilkan pelanggaran moral. Pelanggaran moral tersebut terjadi karena faktor ketakberdayaan manusia dalam pengendalian diri. Dalam babak pertama *pathet 6* pelanggaran moral dapat dijumpai dalam pengkhianatan Samba dan Hagnyanawati terhadap Boma. Hubungan antara Samba dan Hagnyanawati sudah dapat dikatakan 'kebablasan' karena telah terjadi perzinahan. Hal itu merupakan peristiwa kedua setelah mereka pernah melakukannya ketika masih berstatus sebagai dewa-dewi. Pelanggaran moral berikutnya adalah perusakan makam leluhur yang dilakukan Boma dan bala tentaranya. Di sisi lain Gunadewa menunjukkan sebagai seseorang yang bertanggung jawab secara moral atas keutuhan Madeganda. Demi keutuhan dan keselamatan Madeganda ia gugur oleh bala tentara Trajutrisna. Hal yang sama juga dilakukan oleh Wisatha putera Baladewa yang juga gugur karena mempertahankan makam tempat jenazah para leluhur disemayamkan.

6. Dendam

Dendam adalah rasa ingin membalas perbuatan orang lain yang dirasakan merugikan (Indra Santoso. tt: 136). Balas dendam dilakukan Baladewa setelah ia menerima laporan bahwa Madeganda dirusak dan membawa akibat kematian bagi Gunadewa dan Wisatha. Akibat belas dendam Baladewa tersebut terjadi pembunuhan terhadap prajurit Trajutrisna, khususnya bagi mereka yang telah membunuh Gunadewa dan Wisatha.

Amarah yang dilakukan Baladewa merupakan akibat dari perbuatan Boma dan para prajuritnya yang dianggap tidak berperikemanusiaan. Kecuali merusak makam yang dikeramatkan, Boma juga telah melakukan pembunuhan terhadap Gunadewa sang penjaga makam dan Wisatha putera Baladewa. Dalam hal ini sudah tidak ada lagi nilai persaudaraan lagi, pada hal Gunadewa dan Wisatha masih ada hubungan kekerabatan dengan Boma.

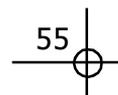
7. Penghasut

Nilai kemanusiaan yang menonjol pada awal *pathet 9* adalah tampak pada perilaku

Pancatnyana yang menghasut, memprofokasi Boma supaya membenci Samba. Ia juga menghasut Sarwaka anak angkat Boma supaya membenci Boma. Melalui penghasutan terhadap Boma dan Sarwaka kelihatan sekali bahwa Pancatnya berusaha mengadu domba. Hal itu dilakukan karena ia mempunyai tujuan yang tersembunyi. Adapun sikap Pancatnyana yang demikian itu diuraikan sebagai berikut.

Amisuda memberi laporan bahwa Samba membawa lari Hagnyanawati keluar dari istana Trajutrisna. Mendengar laporan Hamisuda yang demikian itu Boma tidak sakit hati, justru sebaliknya, ia menyadari bahwa Hagnyanawati tidak mencintainya dan ia merasa tidak berhak memaksa Hagnyanawati untuk mencintainya. Dengan kebesaran hatinya Boma akan menikahkan Hagnyanawati dengan Samba. Melihat sikap dan kelakuan Boma yang demikian itu Pancatnyana berusaha mempengaruhi atau menghasut Boma supaya membenci dan marah kepada Samba yang telah berani membawa lari Hagnyanawati meninggalkan Trajutrisna. Usaha Pancatnyana tidak sia-sia, terbukti Boma berubah menjadi sangat marah terhadap Samba yang telah berlaku kurang ajar terhadap dirinya.

Penghasutan Pancatnyana yang kedua dilakukan terhadap Sarwaka. Ia menghasut Sarwaka supaya membenci Boma. Sarwaka adalah putera Bomantara raja Trajutrisna terdahulu yang telah ditaklukkan Boma. Peristiwa itu terjadi dalam kisah (lakon) *Boma Takon Bapa* yang menceritakan Boma mencari ayahnya. Ia akan diakui Kresna sebagai anaknya jika dapat membunuh musuh Kresna bernama Bomantara. Demi mendapat pengakuan Kresna sebagai anak itulah ia membunuh Bomantara. Setelah Bomantara terbunuh Boma dilantik sebagai raja dengan perdana menteri Pancatnyana, yang pada masa Bomantara ia telah menjabat sebagai perdana menteri Trajutrisna. Hasutan terhadap Sarwaka gagal karena meskipun Boma bukan ayah kandungnya, tetapi Sarwaka telah merasakan cinta kasihnya (Bram Palgunadi, <https://www.youtube.com/watch?v=OwBr-XCICRs>).



8. Kasih sayang dan kebencian

Pathet Manyura merupakan kelanjutan dari *pathet 9*. Babak kedua akhir menceritakan bahwa Boma pergi meninggalkan persidangan dengan membawa marah dan dendam terhadap Samba karena hasutan Pancatnyana. Perjalanan Boma mencari Samba dilanjutkan pada babak ketiga, *pathet manyura*. Pada bagian awal babak ketika *pathet manyura* tampak perubahan drastis karakter Boma. Dikatakan terjadi perubahan karakter secara drastis karena pada keberangkatannya dipenuhi dengan amarah tetapi setelah bertemu dengan Samba dan Hagnyanawati amarah yang dahsyat itu berubah secara drastis menjadi penuh kasih sayang dan kelembutan. Kasih sayang tampak pada kata dan kalimat yang enak didengar, sedangkan kelembutan tampak pada cara ia menyampaikan gagasan atau keinginannya, yaitu yang akan menyelenggarakan pesta perkawinan untuk Samba dan Hagnyanawati.

Perubahan karakter Boma yang drastis itu bukan perbuatan yang penuh dengan kepura-puraan, tetapi tulus. Perubahan Boma tampak pada niatnya yang tidak akan menghukum tetapi justru memberi anugerah, yaitu menyelenggarakan pesta perkawinan bagi Samba dan Hagnyanawati. Dengan berbekal kasih sayang dan kelembutan hati, Boma berhasil mengubah perasaan takut yang luar biasa yang dialami Samba dan Hagnyanawati menjadi penuh kegembiraan. Samba dan Hagnyanawati yakin akan ketulusan Boma sehingga mereka berdua bersedia diajak kembali ke Trajutrisona.

9. Bidadap

Bidadap merupakan perbuatan di luar batas nilai kemanusiaan (Indra Santoso, tt, 87), oleh sebab itu bidadap bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dengan cinta Allah yang tidak terbatas. Wujud kebidapan itu adalah perilaku yang kejam dan tega terhadap penderitaan sesama, bahkan tega membunuh sesamanya sebagai makhluk ciptaan.

Di dalam kekejaman menunjukkan adanya perilaku yang dipenuhi nafsu amarah

yang tidak terkendali sehingga kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang bermartabat atau manusia yang beradab. Dalam hal ini kata kejam dapat dipertentangkan dengan adap atau beradab. Kata adap itu sendiri berarti mengandung kehalusan dan kesabaran hati, dengan demikian kekejaman berarti tidak ada kehalusan budi atau kesabaran hati. Orang yang telah kehilangan akal budi sering menunjukkan telah kehilangan nilai budayanya. Oleh karena kehilangan nilai kebudayaannya itu maka manusia sering disejajarkan dengan binatang.

Diceritakan bahwa Pancatnyana tidak sependapat dengan Boma yang akan menyelenggarakan pesta syukur untuk perkawinan Samba dengan Hagnyanawati. ia berusaha menggagalkan rencana Boma. Demi tercapai tujuannya Pancatnya menghasut Boma dengan mengatakan bahwa:

- a. Sebagai laki-laki Boma sudah selayaknya tersinggung, kecewa dan marah karena martabatnya sebagai laki-laki direndahkan oleh Samba dengan cara melarikan isteri Boma.
- b. Sebagai seorang saudara tua Boma telah diperlakukan tidak sopan oleh Samba, adiknya.
- c. Sebagai seorang raja Boma sudah selayaknya murka jika derajatnya sebagai raja direndahkan. Penculikan terhadap isteri raja merupakan penghinaan terhadap negara karena raja merupakan simbol negara.
- d. Boma merupakan seorang raja sekaligus sebagai hakim yang berhak memberi sanksi hukum terhadap siapa pun tak terkecuali.
- e. Sebagai raja Boma dituntut untuk berlaku adil terhadap siapa pun, termasuk terhadap Samba. Jika tidak demikian akan menjadi pembicaraan buruk publik.
- f. Dengan membawa lari isteri raja, Samba telah mencoreng nama baik raja sekaligus bangsa dan negara.

Setelah mendengarkan ucapan-ucapan Pancatnyana yang dirasakan benar itu Boma yang semula lemah lembut terhadap Samba berubah menjadi marah dan sangat benci

Samba. Dengan keras dan cepat Samba ditampar dan jatuh terjerembab. Belum bangkit dari terjerembab Samba sudah langsung diseret ke halaman istana. Sementara Boma menyeret Samba menuju halaman, Pancatnyana menari gembira melihat reaksi Boma yang demikian itu. Dari peristiwa tersebut tampak bahwa Pancatnyana sengaja menghasut Boma dengan tujuan tertentu. Tujuan Pancatnyana yang tersembunyi itu dapat dihubungkan dengan peristiwa penghasutan terhadap Sarwaka putera angkat Boma.

Kebiasaan Boma tampak setelah ia mendapat pengaruh dari orang yang mempunyai hubungan yang sangat dekat dengannya, yaitu Perdana Menteri Pancatnyana. Kebiasaan yang tidak berkemanusiaan tersebut tampak pada:

- a. Merusak makam dan membunuh penjaga makam yang masih saudara seayah, yaitu Gunadewa. Merusak makam dikatakan biadap karena ia telah berbuat tidak hormat atau tidak sopan terhadap para leluhur yang *sumare* di pemakaman tersebut.
- b. Memukul Samba dengan teriakan yang keras yang mengakibatkan Samba terjerembab. Teriakan keras menunjukkan emosi yang tinggi. Teriakan keras juga menunjukkan pukulan keras yang disertai emosi..
- c. Ketika Samba jatuh terjerembab karena pukulan dan belum sempat bangkit berdiri ia diseret menuju halaman. Menyeret seorang yang tidak berdaya menunjukkan kemarahan yang luar biasa dan sangat kejam sehingga seperti layaknya binatang buas. Pada adegan penyeretan terhadap Samba, mengingatkan akan peristiwa penyeretan Drupadi oleh Dursasana dalam lakon *Pandhawa Dhadhu*.
- d. Setelah diseret sampai halaman istana, Samba dihajar dengan pukulan yang bertubi-tubi. Tidak puas memukul, Boma memutilasi bagian demi bagian anggota tubuh Samba. Mutilasi dimulai dari bagian wajah yang meliputi hidung, bibir, mata (dicongkel). Bagian wajah dimutilasi atau dirusak karena wajah yang terdiri dari bibir, hidung, dan mata merupakan bagian

utama yang digunakan untuk menggoda atau merayu Hagnyanawati, seperti yang dikatakan Pancatnyana. Setelah bagian wajah rusak, Boma melanjutkan memutilasi bagian tubuh, seperti kedua lengan, kedua kaki, juga daging yang melekat pada tubuh Samba disobek-sobek, yang dalam bahasa Jawa disebut *sebit*, atau *juwing-juwing*. Itulah sebabnya lakonnya diberi judul *Samba Sebit* atau *Samba Juwing*. Perbuatan Boma yang demikian itu menjadikan Hagnyanawati, sedih, kecewa, marah, dan putus asa sehingga ia memberanikan diri untuk bunuh diri.

10. Perobatan

Boma merasa lega setelah membunuh Samba yang dianggap sebagai penghalang cintanya Hagnyanawati pada dirinya. Dengan terbunuhnya Samba ia berharap Hagnyanawati akan menerimanya sebagai pasangan hidupnya, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Hagnyanawati marah, sedih, dan kecewa sehingga ia mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Dengan kematian Hagnyanawati Boma seperti sudah kehilangan harapan akan masa depannya. Dengan perasaan yang tidak menentu Boma berangkat menuju Dwarawati untuk berjumpa dengan Kresna, ayahnya.

Keberangkatan Boma menuju Dwarawati disertai niat untuk melawan Kresna, ayahnya, jika Kresna marah karena Boma menjadi lantaran kematian Samba dan Hagnyanawati. Ia bertekad melawan ayahnya setelah mendapat dukungan dari perdana menteri, Pancatnyana dan para prajurit setianya. Keanehan terjadi ketika berjumpa dengan ayahnya, Boma tidak menunjukkan amarahnya atau keangkuhannya, tetapi justru sujud memberi hormat dan minta maaf atas kejahatan yang telah ia lakukan, lebih-lebih ia telah membunuh Samba. Peristiwa ini dianggap aneh karena tidak ada keterangan sedikitpun mengenai sebab terjadinya perubahan pikiran Boma sebelumnya. Sikap yang demikian itu dimungkinkan menunjukkan bahwa :

- a. Sesuai degan yang dikatakan kepada Kresna, Boma telah menyadari akan semua kesalahannya yang mengakibatkan rusaknya tatanan. Hal-hal yang telah dilakukan yang merusak tatanan tersebut antara lain ia telah merusak taman Madeganda yang di dalamnya terdapat makam para leluhurnya, membunuh penjaga taman yaitu Resi Gunadewa yang adalah masih adiknya sendiri, terbunuhnya Wisatha yang masih ada hubungan darah dengannya, terbunuhnya Samba yang sangat mengerikan, juga kematian Hagnyanawati.
- b. Buah dari penyesalan atas segala kelakuannya menghasilkan kerendahan hati. Kerendahan hati itu tampak pada bahasa tubuhnya yang sujud di depan Kresna dan pengakuan jujurnya atas kesalahan-kesalahannya, serta permintaan maaf dan ampun.
- c. Kerendahan hati yang sungguh-sungguh menghasilkan pertobatan. Pertobatan itu tampak ketika ia minta ampun atas segala kesalahannya kepada Kresna. Dalam hal ini posisi Kresna adalah sebagai ayah sekaligus sebagai awatara Wisnu. Dengan sujud di dahadapan Kresna berarti ia sujud dihadapan orang tua sekaligus dihadapan yang ilahi yang adalah sang awatara Wisnu.
- d. Pertobatan yang dilakukan Boma merupakan pertobatan yang dilakukan dengan kesungguhan hati, hal itu ditandai dengan penyerahan diri secara radikal terhadap kehendak sang awatara. Buah pertobatan yang dipetik Boma adalah pengampunan secara penuh. Hal itu tampak ketika Boma menyediakan diri dijemput dan dibawa Wisnu menuju alam kadewatan sesuai dengan janji sang awatara.
- e. Pertobatan Boma juga menghasilkan kebijaksanaan yang tampak pada diri Kresna. Ia tidak murka atas dosa-dosa Boma, tetapi memberi pengampunan, bahkan membimbing Boma menuju kebahagiaan abadi di alam kadewatan melalui proses kematian.
- f. Buah pertobatan Boma bukan hanya dinikmati seorang diri, tetapi juga oleh orang-orang yang mencintainya. Buah pertobatan Boma paling tidak dirasakan oleh kedua orangnya, yaitu Kresna dan Pertiwi, ibu dari Boma. Kresna tampak bahagia setelah menemukan puteranya mengakui dosa dan kesalahannya yang kemudian memohon pengampunannya. Tanpa pikir panjang Kresna memberi pengampunan bahkan menawarkan kebahagiaan melalui jalan kematian kepada Boma. Boma menerima kematian itu sebagai anugerah sehingga ia pun mati dengan penuh harapan masuk ke alam kebahagiaan abadi. Buah pertobatan Boma juga dialami Pertiwi, ibunya. Ketika mengetahui bahwa Boma sudah mati, Pertiwi datang mengunjungi Kresna tanpa bertanya mengenai penyebab kematian Boma, puteranya. Hal itu menunjukkan kegembiraan Pertiwi karena akan bertemu kembali dengan puteranya. Perjumpaan Pertiwi dengan Kresna menutup kisah *Gojali Suta*.

C. Sebab Terjadinya Pelanggaran Nilai Kemanusiaan

Pelanggaran terhadap sesuatu terjadi bukan karena ketidaksengajaan. Pelanggaran berarti telah terjadi perilaku yang melanggar sesuatu yang telah disepakati antara akal dan pikiran. Kesepakatan tersebut bisa berupa kesepakatan moral, kebiasaan, tradisi, atau hukum yang berlaku. Pelanggaran terjadi karena ada kekuatan yang menjadikan manusia berani melanggar kesepakatan. Demikian pula pelanggaran yang dilakukan para tokoh dalam *Gojali Suta* yang dapat dipastikan dilatarbelakangi oleh sesuatu.

Menurut pengamatan bahwa dalam *Gojali Suta* pelanggaran dilakukan oleh dua pelaku utama, yaitu Boma, Samba dan Hagnyanawati. Pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan. Sebab terjadinya pelanggaran nilai kemanusiaan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Boma

Boma merupakan tokoh utama yang real sebagai tokoh utama dalam *Gojali Suta*. Dikatakan real sebagai tokoh utama didasarkan pada kenyataan bahwa dialah tokoh yang paling banyak dimunculkan, dialah tokoh yang diceritakan. Meskipun lakon berjudul *Samba Sebit* atau *Samba Juwing* tetapi sesungguhnya tokoh Bomalah yang diceritakan, yaitu perilaku Boma yang *nyebit-nyebit* atau *njuwing-njuwing* Samba.

Dalam *Gojali Suta* ada dua pelanggaran besar yang dilakukan oleh Boma, yaitu pembunuhan terhadap Samba dan merusak (Jw: *ngacak-acak*) makam leluhur. Kedua pelanggaran tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Membunuh Samba

Pelanggaran nilai kemanusiaan terbesar yang dilakukan Boma adalah ketika ia membunuh Samba. Membunuh manusia itu sendiri telah melanggar nilai kemanusiaan karena dengan sengaja menghilangkan nyawa manusia. Hal ini sesuai dengan perintah Tuhan yang ke 5 kepada Musa yang berbunyi "jangan membunuh" (Keluaran 20: 2-17), apa lagi membunuh dengan penuh kebencian seperti yang dilakukan Boma. Kebencian Boma kecuali tampak pada kata-kata yang diucapkan juga cara ia membunuh, yaitu dengan memotong-motong semua bagian tubuh.

Pembunuhan terhadap Samba diawali dengan memukul Samba sampai jatuh terjerembab, kemudian menyeret Samba dari pendapa sampai ke halaman. Perilaku menyeret manusia sudah menunjukkan perilaku merendahkan martabat manusia. Sesampainya di halaman Samba dihajar dengan kata-kata kasar dan berbagai pukulan, kemudian dimutilasi (dipotong-potong) bagian tubuh sesuai dengan hasutan Pancatnyana. Mutilasi diawali dengan mencuil bibir, kemudian berturut-turut hidung, dan mencungkil mata. Setelah itu kemudian memutilasi bagian tubuh seperti lengan, kaki, dan mencabik-cabik daging yang melekat pada tubuh Samba. Peristiwa mencabik-cabik daging inilah yang sesungguhnya yang disebut *dijuwing-juwing* atau *disebit-sebit*.

Pada mulanya Boma mengizinkan Samba menikahi Hagnyanawati, bahkan Boma berniat

menyelenggarakan pesta perkawinan. Sikap Boma yang penuh kasih itu berubah menjadi bengis setelah mendapat pengaruh dan hasutan dari Pancatnyana, perdana menteri yang sekaligus orang terdekatnya. Pancatnyana dikatakan sebagai orang terdekat karena ia merupakan perdana menteri yang dipercaya. Pancatnyana menjabat sebagai perdana menteri Boma semenjak Boma dilantik menjadi raja Trajutrisna.

b. Merusak makam leluhur

Makam dalam bahasa Jawa disebut *kuburan*, *pasarean*, dan *ngluwur*. Disebut *kuburan* karena di tempat itu jenazah manusia (balita, remaja, tua) *dikubur* atau dimakamkan. Disebut *kuburan* karena *papan kanggo ngubur*. Makam juga disebut *pasaeran* yang sering disingkat menjadi *sarean*. Kata *sarean* dibentuk dari kata dasar *sare* yang berarti tidur. *Pasareyan* berarti tempat untuk tidur, atau istirahat panjang. Disebut *pasarean* karena ada pandangan bahwa orang yang meninggal dunia itu identik dengan *sare* (tidur), dan memang orang meninggal selalu dikubur dalam posisi tidur (Sudaryanto dan Pranowo, 2001: 789). Dalam tradisi Jawa bahwa *pasarean* dianggap mempunyai nilai lebih tinggi atau lebih halus bila dibandingkan dengan *pakuburan* atau kuburan.

Kata *pasarean* dapat dipahami bahwa orang yang ada di dalamnya tidak *mati*, tetapi hanya *tidur* dalam kurun waktu yang tidak tertentu, yang suatu ketika akan bangkit dan hidup secara abadi di alam keabadian. Kecuali *kuburan* dan *sarean* juga dikenal istilah *ngluwur* (untuk daerah tertentu). Konon katanya *ngluwur* berasal dari kata *luhur* atau *dhuwur* yang kemudian dimengerti sebagai *ngleluhur*, yaitu tempat bersemayam para leluhur meskipun sesungguhnya yang dimakamkan bukan hanya orang-orang tua atau leluhur saja.

Bagi orang Nusantara, khususnya Jawa makam merupakan tempat yang dianggap keramat karena di dalamnya terbaring jenazah orang-orang yang dicintai, dihormati. Bagi orang Nusantara hubungan persaudaraan tidak diputuskan oleh kematian, tetapi abadi. Komunikasi tanda cinta setelah kematian dilakukan melalui doa-doa yang bisa dilakukan

di rumah maupun di makam. Itulah sebabnya orang-orang Nusantara menjaga (*ngopeni*) makam dengan cara selalu membersihkan makam dari rumput dan sampah. Jika ada orang yang dengan sengaja merusak atau berlaku tidak sopan terhadap makam akan mendapatkan sanksi. Pemberian sanksi terhadap perusak makam dikarenakan telah menyakiti perasaan orang lain, dan tidak menghargai keyakinan orang lain, tidak menghormati atau merendahkan orang lain termasuk kepada para leluhur yang telah meninggal dunia. Perbuatan Boma yang demikian itu dilakukan karena semata-mata memenuhi permintaan Hagnyanawati calon isterinya. Ia meminta demikian karena sesungguhnya sudah tidak mencintai Boma lagi, ia lebih mencintai Samba.

Pada mulanya Boma ragu-ragu untuk memenuhi permintaan Hagnyanawati itu karena sadar akan melanggar norma tertentu yang mengakibatkan kekecewaan bahkan kemarahan banyak pihak, dalam hal ini adalah Baladewa, uwanya, dan Kresna, ayahnya. Ia nekat melanggar nilai tersebut setelah dipengaruhi oleh orang terdekatnya yaitu Pancatnyana. Hati nurani Boma rusak oleh bujuk rayu Pancatnyana. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Boma tidak berpendirian teguh, yang dalam tradisi Jawa disebut *miyur*, kurang percaya diri terhadap suara hati.

2. Samba dan Hagnyanawati

Satu-satunya pelanggaran Samba adalah merebut Hagnyanawati dari Boma yang baru dinikahi beberapa hari. Sedangkan pelanggaran yang dilakukan Hagnyanawati adalah meninggalkan Boma dan mengikuti Samba. Dalam hal ini keduanya telah melakukan pengkiyanatan terhadap Boma. Samba dikatakan berkiyanat terhadap Boma karena sudah semestinya ia mendukung perkawinan Boma, kakaknya. Dukunga terhadap Boma merupakan salah satu bentuk hormat dan kesetiyaan terhadap saudara tua, tetapi yang terjadi justru secara diam-diam menyelingkuhi isteri kakak sendiri. Perselingkuhan yang dilakukan bukan sekedar hubungan suka sama suka tetapi sudah melampaui batas nilai moral, yakni perzinahan dan membawa lari keluar dari

istana. Begitu pula dengan Hagnyanawati yang telah mengkiyanati Boma dengan cara berpaling kepada pria lain yaitu Samba.

Pengkiyanatan yang dilakukan Samba dan Hagnyanawati terhadap Boma disebabkan oleh peristiwa masa lalunya ketika mereka masih berstatus sebagai dewa dewi di kahyangan. Menurut kisahnya mereka berdua adalah kakak beradik bernama Drema dan Dremi, yang keduanya adalah putera Dewa Indra. Kedua kakak beradik itu melakukan kesalahan besar karena mereka saling jatuh hati dan berpacaran, bahkan mereka sempat berzinah. Oleh karena kesalahan besar itu mereka mendapat sanksi hukum dengan cara dibuang ke bumi. Drema menitis pada Samba sedangkan Dremi menitis pada Hagnyanawati. Mereka bertemu kembali pada peristiwa perkawinan Boma dengan Hagnyanawati (Bram Palgunadi dalam <https://www.youtube.com/watch?v=OwBr-XCIcRs>). Pertemuan keduanya menyebabkan cinta lama bersemi kembali, mereka juga melakukan hal yang sama, yaitu perzinahan.

Penutup

Gojali Suta merupakan lakon yang menceritakan kisah cinta segi tiga antara Boma, Hagnyanawati, dan Samba. Kisah cinta tersebut berakhir dengan tragis, karena ketiganya mati sebagai akibat cintanya yang bertepuk sebelah tangan. Satu-satunya alasan terjadinya kisah cinta segi tiga tersebut adalah kisah cinta masa lalu yang terpisahkan yang kemudian hadir kembali.

Nilai kemanusiaan merupakan nilai yang dominan yang disuguhkan *Gojali Suta*. Ketakberdayaan manusia dalam pengendalian diri menyebabkan manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam *Gojali Suta* disebabkan kurangnya pendirian yang teguh sehingga mudah diombang-ambingkan oleh keadaan. Boma sebagai tokoh utama merupakan seorang yang tidak kuat dalam pendiriannya, ia seorang pribadi yang labil. Oleh karena kepribadian yang demikian itu mudah dipengaruhi untuk memutuskan atau berbuat sesuatu sesuai yang mempengaruhi.

Gojali Suta mengingatkan kepada audi-
ence bahwa tanpa disadari bahwa musuh sering
tidak jauh dari dirinya, musuh kadang-kadang
justru orang-orang terdekat, atau orang-orang
kepercayaan. Hal ini bisa terjadi karena terlalu
percaya dengan orang-orang terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar Semi. 1990. *Metode Penelitian Sastra*.
Bandung: Angkasa.
- Atmazaki.1990/ *Ilmu Sastra, Teori dan
Terapan*.Padang: Angkasa Raya.
- Atmosuwito, dan Subijantoro. 1989. *Perihal
Sastra Dan Religiusitas Dalam Sastra*.
Bandung: Sinar Baru.
- Dojosantoso. 1986. *Unsur Religius Dalam Sastra
Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4*. Jakarta:
Senawangi.
- Indra Santoso. Tt. *Kumpulan Kamus Lengkap
Bahasa Indonesia*. Surakarta: Bringin
55.
- Kaelan, Dr.Ms. 2004. *Pendidikan Pancasila*.
Yogyakarta: Paradigma.
- Magnis Suseno, Franz. 1989. *Etika Dasar:
Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, YB. 1982. *Sastra Dan
Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian
Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Uni-
versity Press.
- Peter C Aman OFM. 2016. *Moral Dasar, Prinsip-
prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta:
Obor.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1952.
Kapustakan Djawa. Djakarta/
Amsterdam: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1929. *Baoesastra
Djawa*. Batavia: J. B. Wolter's
Uisgever's Groningen.
- Puji Santosa. 1993. *Ancangan Semiotika Dan
Pengkajian Susastra*. Bandung:
Angkasa.
- Santoso, Indra. Tt. *Kumpulan Kamus Lengkap
Bahasa Indonesia*. Surakarta: Beringin.
- Sudaryanto dan Pranowo. 2001. *Kamus Pepak
Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan
Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*.
Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sunoto.1981. *Mengenal Filsafat Pancasila*.
Yogyakarta: Hanindita.
- Syafii Ma'arif , 2003. *Pancasila Dalam Tinjauan
Historis, Yuridis dan Filosofis*.
Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1956. *Theory
of Literature*. New York, Brace & World,
Inc (terjemahan dalam bahasa Indo-
nesia oleh Melani Budiyo. 1989.
Teori Kesusasteraan. Jakarta:
Gramedia).

Kaset

- Narto Sabdo. 1969. *Boma Gugur*. Solo:
Lokananta.

Internet

- Bram Palgunadi *Riwayat Boma Nara Sura Dan
Para Ksatria Yang Berperilaku Candhala
Dan Nistha* dalam [http://
www.facebook.com/notes/bram-
palgunadi/riwayat-boma-nara-sura-
dan-para-ksatria](http://www.facebook.com/notes/bram-palgunadi/riwayat-boma-nara-sura-dan-para-ksatria).
- Pancawala, Ari. Tt. *Penyebab Perang Gojali Suta*.
[httpyoutube.comwatchv=YfKyh7nrAyU](http://youtube.com/watch?v=YfKyh7nrAyU)
- Sardjita, Hendricus. 2017. *Kebudayaan, Pitutur,
Wayang Samba Juwing*. [https://
hendricussardjito.wordpress.com/
2017/08/03/samba-juwing](https://hendricussardjito.wordpress.com/2017/08/03/samba-juwing)
- Sawali Tuhusetya. 2008. *Perselingkuhan Samba
dan Dewi Hagyanawati* [http://
sawali.info/2008/02/13/perselingkuhan-
samba-dan-dewi-hagyanawati/](http://sawali.info/2008/02/13/perselingkuhan-samba-dan-dewi-hagyanawati/)

